

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS TEKNIK

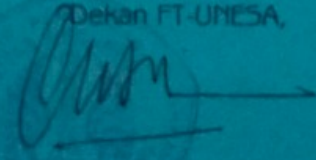
Sertifikat

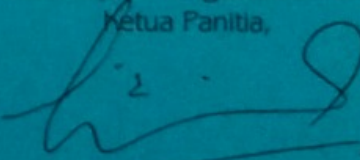
NOMOR: 1373/H.38.5/PP.07.02/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menerangkan bahwa:

Nama	Dr. Nurmi Rida Dorintan B.P., M.Pd
NIP	131571736
Telah berperan sebagai	PEMANAJAH
Dengan Judul	Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Melalui Penerapan Total Quality Management di Jurusan Teknik Mesin

pada kegiatan **Workshop Total Quality Management (TQM)** dalam rangka Implementasi Program A2 dengan tema
"Dengan Workshop Total Quality Management (TQM) Kita Tingkatkan Kualitas Manajemen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin"
yang diselenggarakan pada tanggal 23 – 24 Agustus 2007 oleh Jurusan Teknik Mesin FT-UNESA

Dekan FT-UNESA,

Drs. Ir. I Wayan Susila, MT
NIP. 130809086

Surabaya, 24 Agustus 2007
Ketua Panitia,

Ir. Umar Wiwi, MT
NIP. 130801354

PROSIDING

Workshop Total Quality Management dalam rangka Implementasi Program A2

Tanggal 23 - 24 Agustus 2007

**Pelaksana :
Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya**

**Editor :
Saiful Anwar, S.Pd., MT
Slamet Riyanto, SST**



**PENERBIT :
UNESA UNIVERSITY PRESS
ANGGOTA IKAPI**

PROSIDING

Workshop Total Quality Management dalam rangka Implementasi Program A2

Tanggal 23 - 24 Agustus 2007

Pelaksana :

**Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya**

Editor :

**Saiful Anwar, S.Pd., MT.
Slamet Riyanto, SST.**



Diterbitkan oleh :

Unesa University Press

PROSIDING

Workshop Total Quality Management dalam rangka Implementasi Program A2 dengan tema "Dengan Workshop Total Quality Management (TQM) Kita Tingkatkan Kualitas Manajemen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin"

**Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya**

Penerbit : Unesa University Press - 2007

x, 107 hal., Illus, 28

ISBN : 978 - 979 - 028 - 043 - 4

© 2007 - Unesa University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.

DAFTAR ISI

Pengantar	
Daftar Isi	iii
Sambutan Ketua Panitia.....	iv
Sambutan Ketua Jurusan Teknik Mesin	v
Sambutan Dekan Fakultas Teknik Unesa.....	vi
Panitia Pelaksana	vii
Jadwal Acara <i>Workshop</i>	viii
Daftar Peserta	ix

Makalah:

- Penerapan Total Quality Management dalam Pendidikan (Dr. Harno Dwi Pranowo)	1
- Standar Kompetensi Guru (Drs. Marsudi)	10
- Dokumentasi Penjaminan Mutu (Dr. Harno Dwi Pranowo)	19
- Manajemen Mutu Terpadu pada Institusi Pendidikan (Slamet Riyanto, SST).....	25
- Identifikasi Proses Produksi untuk Mereduksi Non Value Adding Activity dan Defect dengan Pendekatan Lean Six Sigma (C. Indri Parwati, St., MT).....	33
- Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Sebagai Tolok Ukur Keberhasilan Sebuah Perguruan Tinggi (Diah Wulandari, ST.)	41
- Pengendalian Kualitas dengan Metode Six Sigma (Ir. Umar Wiwi, MT).....	47
- Total Quality Managemen Pada Perguruan Tinggi (Dra. Ir. Sri Hartati)	58
- Pelaksanaan, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu Akademik (Dr. Harno Dwi Pranowo)	68
- Meningkatkan Kualitas Lulusan Jurusan Teknik Mesin Unesa Melalui Penerapan Total Quality Management (TQM) (Syaiful Anwar, S.Pd., MT & Anwar Holil, S.Pd.).....	76
- Pelaksanaan Audit Mutu Akademik Internal (Dr. Harno Dwi Pranowo).....	88
- Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Melalui Penerapan Total Quality Management di Jurusan Teknik Mesin (Dr. Nurmi Frida Dorintan B.P, M.Pd.).....	98

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI MELALUI PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT DI JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK *

Oleh:

Nurmi Frida Dorintan B.P*.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi sebagai *agent of change* selayaknya mampu memposisikan diri di paling depan dalam membentuk SDM nasional yang kompetitif. Unesa sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) penghasil tenaga kependidikan di Indonesia, khususnya Jurusan Pendidikan Teknik Mesin (PTM) tidak bisa menghindar dari hingar bingar kompetisi global yang mengedepankan mutu.

Berdasarkan hasil beberapa survey menunjukkan, bahwa pendidikan di Indonesia khususnya LPTK, sedang berada pada titik beban mutu yang cukup memprihatinkan. Dalam setting era yang menghembuskan atmosphere kompetisi, keadaan yang demikian menjadi paradoksial dengan semangat era globalisasi. Walaupun telah dicanangkan *Total Quality Management* (TQM), namun seberapa besar kesadaran dan komitmen untuk mewujudkan *national competitiveness* di LPTK, hal ini masih perlu dikaji secara mendalam. Masalah yang akan dibahas dalam makalah ini mencakup: : 1) Analisis kondisi LPTK dan SDM di Indonesia dengan segala permasalahan dan tantangannya, 2) Deskripsi analitik implementatif masalah *Total Quality Management*. Pemaparan masalah ini perlu diskusikan untuk mencari solusi yang cerdas untuk dapat dijadikan mesin penggerak bagi semua pihak yang komit terhadap mutu pendidikan di Jurusan PTM.

B. Mutu Pendidikan Tinggi Berimplikasi Terhadap Kualifikasi SDM

Di awal millenium ketiga ini, perubahan dan perkembangan di segala aspek kehidupan telah terjadi dengan pesat. Pergeseran peta politik, ekonomi, perdagangan, dan industri di tingkat global tidak bisa dibendung lagi oleh suatu negara. Setiap warganegara harus siap terhadap tantangan dampak global. Globalisasi bisa merupakan peluang, sebaliknya dapat pula menjadi lubang jurang yang dalam. Peluang bisa kita dapatkan bila kita cerdas membaca arus perubahan serta memanfaatkannya dengan sumberdaya yang terarah pengelolaannya.

1. Relevansi Mutu Pendidikan Tinggi dengan Sumber Daya Manusia

Merekonstruksi kehidupan masa depan yang lebih baik menjadi tanggungjawab setiap individu. Transformasi terjadi di hampir semua lini kehidupan, tidak saja di bidang ekonomi, tetapi merambah pula ke ranah politik, social, dan budaya. Manusia yang unggul adalah manusia yang *profitable*, dan bukan *political* (Glastra ; 2004). Sementara itu, yang terjadi di negara kita selama ini *political interest* sedang *in fashion*, sedang ngetrend-ngetrendnya. Mengedepankan pada kepentingan politik yang dilakukan elit-elit yang sedang berkuasa, akan berdampak

*Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FT Universitas Negeri Surabaya

pada tujuan pendidikan tinggi dalam membentuk sumberdaya manusia yang memiliki tingkat *national competitiveness* tererosi. Semangat nasional yang kental bernuansa politik kurang memikirkan bagaimana agar bangsa maju, melainkan bagaimana suatu golongan akan dapat menang di pentas-pentas politik. Dalam setting zaman yang hiperkompetitif, elit politik yang sedang berkuasa masih terpaku dengan perebutan kekuasaan dan menelantarkan pendidikan. Sementara itu sebagian besar negara di dunia sedang berlomba menguasai pasar global, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing. Untuk menjadi bangsa yang mampu berperan di percaturan global, penguasaan kemampuan profesional yang tinggi serta kecerdasan *cultural* menjadi *imperatif* agar bangsa tersebut mampu berperan di jaman yang hiperkompetitif.

Bangsa Indonesia dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya peringkat daya saing Indonesia yang dapat dipandang sebagai indikator bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan sumberdaya manusia (SDM) yang bermutu sebagaimana dilaporkan oleh *the World Competitiveness Yearbook* yang diterbitkan oleh *International Institute for Management Development*. *Human Development Index* (HDI) Indonesia melaporkan, bahwa pada tahun 1995 Indonesia menempati urutan 104, pada tahun 2000 menempati urutan 109, tahun 2002 urutan 110, dan tahun 2003 urutan ke 112. Rendahnya peringkat daya saing Indonesia di pasar global juga digambarkan pada permasalahan yang menyangkut produktivitas sektor industri dan perdagangan.

Kondisi seperti tersebut di depan tentunya akan mempengaruhi pula laju penyelenggaraan pendidikan yang terkait dengan penyiapan kualitas SDM di Jurusan PTM. Tantangan ini harus mampu diatasi dalam menghadapi situasi global yang menjadi semakin berat. Misi membentuk SDM yang memiliki tataran kapasitas *national competitiveness* untuk bersaing di era global menghadapi batu sandungan yang besar. Pertanyaan besar tentang bagaimana dampaknya terhadap mutu SDM di Jurusan PTM harus mampu dijawab ? Ilustrasi berikut memperjelas posisi kita.

2. Pendidikan Kejuruan dan Permasalahannya

Setidaknya terdapat empat fenomena yang berkembang dalam satuan pendidikan menengah kejuruan, yakni : (1) kualitas pendidikan dan optimalisasi sistem belum berjalan; (2) kompetensi lulusan tidak standar ; (3) banyaknya lulusan tidak terserap di dunia usaha dan dunia industri; (4) menurunnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang diakibatkan persepsi masyarakat yang memandang pendidikan kejuruan kurang prospektif.

Fenomena di atas menandakan sistem pendidikan yang ada belum mampu menjawab permasalahan yang berkembang, untuk itu diperlukan suatu pemikiran baru dalam perbaikan di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin (PTM). Salah satunya adalah dengan menerapkan TQM. Penerapan TQM memegang peran yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan lulusan pendidikan kejuruan.

Ilustrasi tentang kondisi SDM dan fenomena tentang pendidikan menengah kejuruan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia menghadapi masalah yang cukup berat. Masalah menjadi semakin berat karena situasi dalam

negeri yang kurang menunjang. Untuk mengatasi masalah rendahnya kualifikasi SDM, LPTK khususnya Jurusan PTM harus mampu mengembangkan sistem mutu yang terarah. Sistem mutu tersebut harus dilaksanakan secara komprehensif, konsisten dan memerlukan komitmen bersama dari semua pihak yang terkait di Jurusan PTM baik pihak internal maupun pihak eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pendidikan maupun lulusannya.

Tuntutan terhadap komitmen tersebut berdampak pada penyiapan SDM yang *renewable* dan memiliki kualifikasi unggul dengan penguasaan kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan. Wujud penyiapan SDM diletakkan pada aspek keterampilan, keahlian dan kemauan yang kuat dari seluruh komponen bangsa, untuk bersama-sama membangun sebuah landasan kuat sebagai bangsa yang maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah terlebih dahulu merebut posisi-posisi terdepan dalam kualitas SDM yang unggul dan kompetitif.

Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan bukan menjadi tanggung jawab dunia pendidikan saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, penyelenggaraan pendidikan, masyarakat, dan semua *stakeholder* yang terkait serta mahasiswa yang terlibat. Pihak-pihak yang terkait tersebut memiliki fungsi dan peranan sendiri-sendiri yang secara sinergis bila disatukan akan mampu mengangkat mutu pendidikan di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin. Dan yang menjadi pertanyaan adalah, apakah semua pihak memiliki persepsi dan komitmen yang sama terhadap mutu pendidikan di Jurusan PTM? Masalah akan timbul bila mereka memiliki persepsi dan komitmen yang berbeda.

C. Penerapan TQM di Jurusan PTM dan Kendalanya

1. Hakikat *Total Quality Management*

Total Quality management (TQM) merupakan pengimplementasian sistem kendali mutu, yaitu cara mengelola suatu badan usaha untuk mencapai efektifitas, efisiensi, kohesi, dan fleksibilitas agar mendapatkan produk hasil yang kompetitif (Ho; 1996). TQM adalah sistem standar yang disarankan dalam ISO 2000 yang di dalamnya memberikan serangkaian patokan standar bagaimana mengelola mutu dalam suatu organisasi. Menurut ISO 9000, *TQM is a management philosophy and company practices with aim to harness the human and material resources of an organization in the most effective way to achieve the objectives of the organization* (BSI, 1993). Bila kita mengkaji batasan tersebut, ISO 9000 memberikan batasan yang sifatnya umum, yang menyiratkan keuniversalan konsep TQM. Pada dasarnya ISO 9000 menyarankan adanya pendokumentasian prosedur yang dilakukan dan meyakinkan pada pihak-pihak yang terkait bahwa prosedur tersebut telah nyata dilakukan secara konsekuen untuk mencapai mutu hasil yang ditetapkan. Konsep tersebut dengan demikian bisa diterapkan di lembaga apapun yang *committed* pada peningkatan mutu, sedangkan implementasinya dapat disesuaikan dengan karakteristik lembaga masing-masing.

Batasan lebih operasional diberikan oleh Wilkinsons dan Witcher (1991) yang dikutip oleh Samuel K. Ho (1996), sebagai berikut:

- *Total* : every person in the firm is involved (including customers and suppliers).
- *Quality* : customer requirements are met.

- *Managemen : senior executives are fully committed*

Sesuatu yang dipandang memiliki mutu tinggi bagi seseorang belum tentu bagi orang lain. Persoalan akan lebih kompleks lagi bila objek mutu itu bukan barang (*physical entities*), melainkan performa suatu jasa, atau dalam konteks ini adalah jasa pendidikan.. Pendidikan bisa dikategorikan sebagai lembaga pelayanan jasa. Lembaga pendidikan bertindak sebagai *service provider*, sedangkan mahasiswa dan pengguna lulusan menjadi *costumer*-nya Frances M. Hill (Hill, 1995), memberikan batasan *service* sebagai *behavioral rather than physical entities*. Hill merangkum beberapa pendapat bahwa jasa sebagai tindak laku yang langsung terkait dengan *deeds, acts, performances, activities or processes and effort* (Rathmell, 1966; Berry, 1980; Gronsroos, 1991 in Hill, 1995).

2. Implementasi Total Quality Management di Jurusan PTM

Kembali ke masalah mutu yang sifatnya subjektif. Seperti yang dikutip Hill, *Quality is in the eyes of the beholder* (Tan 1986 in Hill 1995). Artinya, penilaian tentang mutu akan sangat tergantung pada siapa yang menilai. Walaupun beberapa definisi mencoba membuat pengertian tentang mutu lebih objektif seperti yang dikutip oleh Cheng, *conformance to requirement* (Crosby, 1979 in Cheng 1997); *fitness for use* (Juran and Gryna, 1988, in Cheng 1997); *conformance to specifications* (Gilmore, 1974, in Cheng 1997), subjektifitas penilaian tentang mutu masih belum bisa terhindarkan. Bila penilaian mutu menyangkut pendidikan teknik mesin, mutu suatu pendidikan, keadaan akan menjadi semakin kompleks. **Pertama**, produk pendidikan bukan merupakan barang mati, melainkan kecakapan, ketrampilan, dan kemampuan manusia yang dalam hal ini adalah siswa/mahasiswa yang sifatnya kompleks dan banyak dipengaruhi oleh pribadi masing-masing. **Kedua**, konsumen produk pendidikan terdiri dari mahasiswa, orang tua mahasiswa, pengguna lulusan yang mempunyai kepentingan dan parameter standar yang berbeda-beda.

Keadaan seperti tersebut di atas dengan demikian akan menjadikan Jurusan PTM sulit mengakomodasi semua tuntutan, apalagi dalam proses pencapaian mutu, karena produknya bukan benda mati, melainkan melekat pada mahasiswa. Proses pencapaian mutu memerlukan partisipasi dari semua pihak baik internal maupun eksternal. Mutu pendidikan dihasilkan dari rangkaian proses yang panjang melibatkan mahasiswa, pegawai, dosen, pimpinan lembaga, kondisi peralatan, gedung perpustakaan, laboratorium, sistem administrasi, pelayanan administrasi, sistem rekrutmen, sistem penilaian, sistem pembelajaran, sistem penanganan lulusan, sistem kerjasama dengan *stakeholder*, dan masih banyak lagi

Telah disebutkan terdahulu, *Total Quality Management (TQM)* adalah suatu sistem manajemen yang dilakukan untuk mencapai dan meningkatkan *the effectiveness, efficiency, cohesiveness, flexibility, and competitiveness of a business as a whole* (Ho, 1996). Di pendidikan tinggi TQM dilakukan dalam rangka untuk mencapai hasil pendidikan yang terus meningkat mutunya menuju ke *excellent* sehingga dapat memuaskan mahasiswa, pengguna lulusan, dan masyarakat.

Mengacu pada pengertian atau batasan operasional yang diuraikan di atas, TQM melibatkan karyawan, dari karyawan di bagian kebersihan, keamanan, administrasi sampai pada pimpinan kantor, melibatkan semua unsur dosen dan pimpinan fakultas, melibatkan pula unsur-unsur eksternal seperti asosiasi profesi,

praktisi, pengguna lulusan, dan pemerintah daerah. Termasuk terlibat pula dalam konteks ini adalah mahasiswa. Komitmen mahasiswa perlu juga dibangun melalui mekanisme yang ditentukan oleh masing-masing lembaga.

Bila berbicara masalah sistem dan mekanisme, perlu ditetapkan standar baku prosedur dan pelayanan, baik prosedur pelayanan administrasi maupun pelayanan akademik, teknologi yang digunakan untuk mendukung kelancaran pelayanan administrasi maupun keperluan pelayanan akademik untuk pembelajaran.

Customers di sini adalah mahasiswa, masyarakat, dan pengguna lulusan. Pendidikan yang bermutu menurut batasan itu harus mampu memenuhi harapan semua pihak seperti tersebut di depan. Agar bisa mencapai harapan tersebut, pengelola atau pimpinan perlu melakukan langkah-langkah yang pasti, dan perlu melakukan kerjasama sinergis dengan semua unsur tersebut di atas.

Kajian manfaat *TQM* pada beberapa universitas di luar negeri yang telah memberlakukan sistem tersebut menurut Idrus (1996) membawa dampak positif dan cukup signifikan ke di semua aspek penyelenggaraan, yaitu:

- **Dampak pada Input**

- Meningkatkan jumlah animo mahasiswa yang masuk.
- Terangkatnya nama/prestise lembaga di mata calon mahasiswa, masyarakat dan pengguna lulusan.

- **Dampak pada Proses**

- Meningkatkan tingkat kepuasan mahasiswa, civitas akademika dan *stakeholder*.
- Meningkatkan akuntabilitas lembaga dan jurusan.
- Meningkatkan mutu pelayanan di segala bagian.
- Meningkatkan mutu pembelajaran.
- Meningkatkan kesadaran/tanggungjawab kolektif pada bidang tugasnya.
- Mengurangi prosedur-prosedur kerja yang tidak perlu.
- Mengurangi biaya operasional.

- **Dampak pada Output dan Outcome**

- Meningkatkan kualitas lulusan.
- Meningkatkan kepercayaan pengguna lulusan bahwa lulusan memiliki kualitas yang baik, memiliki produktivitas yang tinggi, memiliki kompetensi profesi, kompetensi sosial, dan kompetensi akademik
- Menurunkan angka *droup out*.

3. Kendala dalam Penerapan Total Quality Management

Kendala dominan yang akan muncul dalam penerapan *TQM* adalah hambatan kultural yang sifatnya internal. Hambatan kultural tersebut antara lain datang dari sifat, etos kerja, komitmen, dan kebiasaan pegawai negeri di Indonesia yang disebabkan oleh sistem kepegawaian yang berlaku selama ini. Kurang berfungsinya sistem jenjang karir serta sistem penghargaan atas prestasi kerja menciptakan kondisi kerja yang kurang kompetitif di kalangan pegawai negeri. Pegawai yang rajin, memiliki etos kerja yang tinggi bila dibandingkan dengan pegawai yang malas boleh dikatakan relatif sama kesejahteraannya. Gaji mereka

sama, tunjangan yang diterima juga sama. Penilaian atas prestasi kerja terkadang sifatnya formal administratif, kurang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Instrumen peraturan yang dipakai untuk menindak pegawai yang malas kurang efektif. Semua kondisi tersebut membuat etos kerja pegawai negeri sangat rendah. Keadaan menjadi lebih kompleks jika dikaitkan dengan penghasilan yang diterima mereka memang relatif masih kecil, sistem pembinaan peningkatan pengetahuan dan kemampuan pegawai yang belum efektif, budaya kerja dalam *team work* yang belum disadari, semua itu akan menjadi kendala dalam pelaksanaan TQM.

TQM menuntut adanya *team work* yang padu dan sinergis, persepsi dan wawasan yang sama untuk meningkatkan kualitas sesuai misi lembaga, kualifikasi yang memadai di bidang tugas masing-masing seperti keterampilan komputer; keterampilan berkomunikasi; keterampilan memahami masalah dan bagaimana memecahkan masalah di bidang tugas masing-masing; pengetahuan dan keterampilan tentang cara pendokumentasian bidang tugas yang dilaksanakan untuk bahan evaluasi dalam usaha menciptakan kualitas yang berkesinambungan di bidang masing-masing; dan pemahaman akan fungsi bidang tugas masing-masing dalam rangka mendukung fungsi yang lainnya.

Kendala yang dipaparkan di atas dapat diatasi dengan kepemimpinan yang bijak dalam mengambil langkah-langkah strategis sesuai kondisi Jurusan PTM. Langkah-langkah bijak dimulai dari membangun kebersamaan, sosialisasi misi, penyadaran atas kondisi global dan dampak luasnya bagi negara, LPTK, masyarakat dan generasi penerus, kebijaksanaan lembaga dalam mengantisipasinya, pentingnya partisipasi semua pihak dalam lembaga tersebut dalam melaksanakan misi dan masih banyak lagi perlu dilakukan secara tersistem oleh pimpinan.

Jarang sekali kita tahu persis apa yang dilakukan oleh dosen di ruang kelas. Mimbar akademik sebagai hak istimewa dosen, kadang-kadang dikaburkan artinya seolah-olah apa yang dilakukan di kelas oleh dosen tidak bisa diganggu gugat sehingga perkuliahan dosen tidak bisa tersentuh oleh pihak lain. Dalam *setting* TQM yang serba *connected* dan perlu kerja kolaboratif dalam tim yang sinergis, kondisi ini kurang mendukung tercapainya misi lembaga yang telah dicanangkan. Padahal dosen adalah unsur individu yang posisinya terdepan dalam mengemban mutu pembelajaran. Dosen yang berkualitas memang menjadi modal dasar, tetapi masih perlu dilakukan koordinasi untuk penyamaan persepsi agar arah pembelajaran sesuai dengan misi dan tujuan lembaga.

Unsur pimpinan (ketua jurusan) perlu mengubah kondisi seperti tersebut di atas dan selanjutnya menciptakan iklim akademik yang sinergis. Koordinasi dengan dosen tentang apa yang telah dilakukan untuk mencapai kompetensi dan mutu pembelajaran perlu dilakukan secara berkala. Kendala-kendala yang dihadapi dosen perlu didengar oleh unsur pimpinan dalam rangka mengambil langkah-langkah perbaikan. Tidak kalah pentingnya adalah pemetaan dan pembinaan karir dosen terus dilakukan secara konsisten dalam rangka meningkatkan kualifikasi dosen.

Unsur pimpinan memegang kunci penting di bidang tugasnya. Wawasan tentang manajemen, manajemen pengelolaan sumber daya, manajemen keuangan, manajemen penanganan *input, process, output* sampai *outcome* perlu dikuasai dengan

baik. Wawasan kepemimpinan yang luas dan tajam yang mampu membaca semangat zaman dan mampu mengambil langkah-langkah yang cerdas tersistem merupakan tuntutan pemimpin di zaman yang terus berubah ini.

Mahasiswa sebagai *output* harus ikut berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu. Tanpa partisipasi aktif dengan komitmen yang tinggi dari mahasiswa TQM yang bertujuan pada peningkatan mutu akan sia-sia. Kesadaran dan komitmen mahasiswa perlu dibangun dan dibina sejak dini. Kecenderungan mahasiswa sekarang yang memiliki determinasi belajar yang rendah di satu sisi, tetapi di sisi lain ingin lulus dengan nilai yang baik, perlu diubah. Sosialisasi tentang visi, misi, dan tujuan lembaga akan komitmen peningkatan mutu perlu dibangun pada pihak mahasiswa sedini mungkin. Fungsi pembimbingan, pembinaan belajar, pemberian *feed back* dan penyediaan fasilitas belajar perlu dirancang dan dilaksanakan secara konsisten. Pemahaman akan mutu dan konsekuensinya atas pembiayaan proses perlu disosialisasikan melalui jalur-jalur yang dipilih oleh lembaga pendidikan. Bila semua bisa dilakukan, perbedaan persepsi tentang tingginya biaya penyelenggaraan kuliah akan bisa dieliminir, sehingga menekan kemungkinan terjadinya demo-demo yang bisa mengganggu ketenangan belajar dan suasana akademik di kampus.

Selama ini pengguna lulusan LPTK seolah-olah tinggal menerima jadi lulusan dengan harapan langsung dapat memanfaatkannya. Partisipasi mereka dalam mendukung peningkatan mutu lulusan sesuai dengan kualifikasi yang mereka butuhkan nyaris tak terdengar. Kondisi yang demikian sebenarnya sangat timpang. Apalagi pengguna lulusanlah yang kadang-kadang bereaksi keras manakala mereka kurang puas dengan lulusan yang dipekerjakannya.

Di sisi inilah sebenarnya telah terjadi gap antara bangku kuliah dengan pasar kerja. Gap itu telah lama kurang diperhatikan, baik oleh pemerintah, pengguna lulusan, maupun terkadang oleh Jurusan PTM itu sendiri. Relevansi dan kualitas telah dicanangkan, tetapi pelaksanaannya perlu sinergi dengan pihak yang terkait secara langsung dengan dunia pendidikan maupun secara tidak langsung. Selama ini pengguna lulusan PTM, khususnya industri-industri cenderung memandang curiga terhadap dunia pendidikan bila LPTK mencoba untuk melakukan kerja sama. Mereka masih mempunyai anggapan bahwa kerjasama itu tidak perlu dan tidak menguntungkan bagi mereka, bahkan bisa merugikan secara finansial.

Fungsi pemerintah sebagai fasilitator yang mempertemukan antara dunia pendidikan dan dunia industri, dunia usaha, serta pengguna lulusan yang lain perlu ditingkatkan. Kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri perlu diinformasikan kepada perguruan tinggi yang akan dijadikan dasar dalam menyusun kompetensi lulusan. Di samping itu, Jurusan PTM memerlukan masukan-masukan akan performa lulusan yang telah terjun di pasar kerja untuk bahan penyempurnaan dan peningkatan proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Meratapi keadaan bukan pemecahan masalah. Kita harus bertindak secara sistemik dan sinergik untuk mengejar ketinggalan. Pendidikan tinggi unsur yang paling terdepan dan secara langsung menangani masalah mutu SDM, perlu secara

aktif mengkampanyekan perlunya TQM diimplementasikan di LPTK, khususnya Jurusan PTM. Kesadaran akan pentingnya mutu pendidikan, mutu lulusan perlu disosialisasikan secara internal ke setiap civitas akademika. Komitmen setiap civitas akademika dalam meningkatkan mutu perlu dibangun secara terus menerus.

Mahasiswa, orang tua mahasiswa, pengurus Jurusan PTM perlu melakukan dialog dalam menjelaskan visi, misi dan tujuan pendidikan tinggi. Perbedaan persepsi perlu dijelaskan, fungsi dan peran masing-masing perlu disosialisasikan agar tercapai kesepahaman sehingga masyarakat tidak memandang pendidikan yang cenderung semakin mahal sebagai bentuk ketidakadilan bagi mereka.

Jurusan PTM perlu secara berkala melakukan diskusi dengan pemerintah dan LPTK (Unesa) yang berperan sebagai fasilitator lewat forum seminar, lokakarya dan lain-lain. Peran pemerintah dan LPTK di samping menyediakan dana pendidikan, sebagai fasilitator juga perlu menjembatani jurusan dengan dunia usaha dan industri melalui pertemuan yang membahas peran dan fungsi masing-masing, dan melakukan kerjasama sinergis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Jika komitmen bersama antara mahasiswa, orang tua mahasiswa, pengurus Jurusan PTM, serta civitas akademika atas peningkatan mutu bisa tercapai, TQM bukan kewajiban yang berat bagi Jurusan PTM untuk melaksanakan. Kepentingan bangsa harus dinomor satukan dari kepentingan-kepentingan yang lain, demi menggalang persatuan, menciptakan keamanan nasional, kenyamanan dan kepastian berusaha yang prospektif harus diciptakan pemerintah agar tercipta lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan perlu dicanangkan sebagai investasi jangka panjang yang pasti. Peningkatan mutu untuk mencapai *national competitiveness* di Jurusan PTM tidak berhenti pada slogan belaka.

Daftar Pustaka

Cheng, et all dalam *Quality Assurance In Education*. Bradford: 1997. Vol. 5, Iss. 1; pg. 22. <http://gateway.proquest.com>

Glastra, Folke J, Barry J. Hake, Petra E. Schedler. "LIFELONG LEARNING AS TRANSITIONAL LEARNING" dalam *Adult Education Quarterly*. Washington: Aug 2004. Vol. 54, Iss 4; pg. 291, 17 pgs. <http://gateway.proquest.com>

Hill, Frances M. "Managing service quality in higher education: the role of the student as primary consumer" dalam *Quality Assurance In Education*. Bradford: 1995. Vol. 3, Iss. 3; pg. 10. <http://gateway.proquest.com>

Ho, Samuel K., Wearn, Katrina. "A higher education TQM excellence model: HETQMEX" dalam *Quality Assurance in Education*. Bradford: 1996. Vol. 4, Iss. 2; pg. 35. <http://gateway.proquest.com>

Idrus, Nirwan. "Toward total quality management in academia" dalam *Quality Assurance in Education*. Bradford: 1996, Vol. 4, Iss.3; pg. 34. . <http://gateway.proquest.com>

Porter, M.E. 2002. *Building the microeconomic foundations of property: Finding from the microeconomic competitiveness index*, The World Economic Forum 2002